

IMPLEMENTASI CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DALAM PENGAJARAN ILMU TASRIF DI PESANTREN SALAF

Mugni Labib¹, Muyasaroh²

Universitas Islam Tribakti Lirboyo, Indonesia

Corresponding authors' email: labieb272829@gmail.com, muyasaroh@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the implementation of *Contextual Teaching and Learning* (CTL) in teaching Ilmu Tasrif at Madrasah Putri Hidayatul Mubtadiat (MPHM) Lirboyo, Kediri, focusing on lesson planning, implementation processes, and supporting and inhibiting factors. The study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. The data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña through the stages of data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that CTL implementation begins with lesson planning that connects Tasrif principles with *Kitab Kuning* texts closely related to the students' learning activities. In practice, CTL is manifested through *modeling* using demonstrations of the analysis of *wazan*, *mauzun*, *bina'*, *shighat*, and *muthabaqah*; *inquiry* through activities involving the identification and analysis of word forms and morphological changes in unvowelled Arabic texts; and *learning community* through group learning and *peer tutoring*. Supporting factors include learning facilities, a pesantren environment that provides rich authentic exposure to *Kitab Kuning*, and students' motivation. Meanwhile, inhibiting factors include the relatively large number of students, the density of pesantren activities, and the complexity of materials such as *i'lal* and *lafadz mazid*. This study demonstrates that CTL can strengthen the connection between mastery of Tasrif principles and their application in reading *Kitab Kuning*, without eliminating memorization traditions as an integral part of learning in the pesantren environment.

Keywords: *Contextual Teaching and Learning*, Ilmu Tasrif, Arabic Morphology, *Kitab Kuning*, Islamic Boarding School.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pengajaran Ilmu Tasrif di Madrasah Putri Hidayatul Mubtadiat (MPHM) Lirboyo Kediri, meliputi perencanaan, proses pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi CTL diawali dengan perencanaan materi yang menghubungkan kaidah Tasrif dengan teks Kitab Kuning yang dekat dengan aktivitas belajar santri. Dalam pelaksanaannya, CTL tampak melalui modeling dengan demonstrasi analisis wazan, mauzun, bina', shighat, dan muthabaqah; inquiry melalui kegiatan menemukan dan menganalisis bentuk kata serta perubahan morfologis dalam teks Arab gundul; dan learning community melalui kerja kelompok serta peer tutoring. Faktor pendukung meliputi fasilitas pembelajaran, lingkungan pesantren yang kaya dengan pengalaman autentik Kitab Kuning, dan motivasi santri. Sementara itu, hambatan meliputi jumlah santri yang relatif banyak, kepadatan aktivitas kepesantrenan, serta kompleksitas materi seperti i'lal dan lafadz mazid. Penelitian ini menunjukkan bahwa CTL dapat memperkuat keterhubungan antara penguasaan kaidah

Tasrif dan penerapannya dalam membaca Kitab Kuning, tanpa menghilangkan tradisi hafalan sebagai bagian dari pembelajaran pesantren.

Kata kunci: contextual teaching and learning, *ilmu tasrif, sharaf, kitab kuning, pesantren.*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan episentrum pendidikan Islam di Indonesia yang secara historis berfungsi sebagai lembaga transmisi dan preservasi khazanah keilmuan Islam.(Masrukin dan Makhromi 2021) Keberadaan pesantren tidak hanya berkaitan dengan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan, tetapi juga dengan keberlanjutan tradisi intelektual Islam melalui pengkajian berbagai literatur keislaman klasik. Salah satu karakteristik utama pendidikan pesantren adalah pembelajaran *Kitab Kuning*,(Lestari 2023) (Sukuti 2022) yaitu literatur keislaman berbahasa Arab yang menjadi sumber penting dalam pembelajaran fikih, akidah, tafsir, hadis, tasawuf, serta berbagai disiplin keislaman lainnya. Penelitian mengenai pembelajaran *Kitab Kuning* menunjukkan bahwa penguasaan kitab klasik tetap menjadi bagian penting dari identitas dan sistem pembelajaran pesantren,(Aliyah 2018) dengan pola pembelajaran yang berkembang melalui berbagai metode, baik klasikal maupun individual.

Kemampuan membaca dan memahami *Kitab Kuning* memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan kemampuan membaca teks Arab berharakat. Teks-teks klasik pesantren umumnya ditulis tanpa harakat sehingga pembaca dituntut memiliki kemampuan linguistik yang memadai untuk menentukan struktur kata, fungsi kata, dan makna berdasarkan konteks kalimat. Dalam kondisi demikian, penguasaan ilmu alat, terutama *Nahwu* dan *Sharf* atau Ilmu Tasrif, menjadi prasyarat penting dalam proses pembacaan dan pemahaman teks. Studi tentang model pembelajaran di pesantren menunjukkan bahwa pembelajaran Nahwu dan Sharaf merupakan bagian penting dari tahapan penguasaan *Kitab Kuning*, khususnya pada tingkat pendidikan yang mengarahkan santri pada keterampilan membaca teks Arab klasik.

Antara kedua ilmu alat tersebut, Ilmu Tasrif memiliki fungsi strategis karena berhubungan dengan struktur internal dan perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab. Melalui proses morfologis,(Muzakki 2021) satu akar kata dapat mengalami perubahan pola yang menghasilkan bentuk dan makna yang berbeda. Penguasaan pola *wazan*, perubahan bentuk fi'il, pembentukan *isim fa'il*, *isim maf'ul*, *masdar*, serta berbagai bentuk derivasi lainnya membantu santri mengidentifikasi hubungan antara bentuk kata dan maknanya ketika berhadapan dengan teks Arab. Dengan demikian, pembelajaran Tasrif tidak semestinya diposisikan hanya sebagai aktivitas mengingat pola perubahan kata, tetapi sebagai kemampuan analitis yang memungkinkan santri menghubungkan bentuk morfologis dengan fungsi dan makna kata dalam konteks teks.

Urgensi penguasaan morfologi tersebut semakin kuat karena bahasa Arab mempunyai sistem pembentukan kata yang kompleks dan kaya.

Struktur morfologi Arab memungkinkan perubahan pola dan bentuk kata menghasilkan perbedaan fungsi serta makna. Dalam pembelajaran bahasa Arab, kemampuan mengenali pola morfologis menjadi salah satu fondasi untuk memahami kata secara lebih sistematis. Penelitian mengenai pengajaran morfologi Arab juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang hanya berorientasi pada aturan dan hafalan pola dapat menghadapi persoalan ketika peserta didik harus memetakan hubungan antara bentuk kata dan maknanya dalam penggunaan nyata. Kajian mutakhir mengenai pengajaran *ṣarf* bahkan mengidentifikasi adanya kecenderungan pembelajaran berbasis aturan (*rule-based instruction*) yang menekankan hafalan pola *wazan*, sementara keterkaitan antara bentuk dan makna serta penggunaan dalam konteks masih membutuhkan penguatan.

Kondisi tersebut relevan dengan karakter pembelajaran ilmu alat di lingkungan pesantren yang secara historis memiliki tradisi kuat dalam penggunaan metode *naglalar*, *muhafazah*, *bandongan*, dan *sorogan*. Tradisi hafalan memiliki keunggulan dalam membangun ketepatan ingatan terhadap kaidah, istilah, dan pola-pola ilmu alat. Namun, penguasaan kaidah secara deklaratif belum selalu identik dengan kemampuan menerapkannya ketika santri berhadapan dengan teks autentik. Santri dapat mengingat perubahan suatu *wazan* atau kaidah Tasrif, tetapi belum tentu mampu mengidentifikasi akar kata, menentukan bentuk morfologis, menjelaskan perubahan makna, dan menggunakannya untuk memahami kalimat dalam *Kitab Kuning*. Persoalan tersebut menunjukkan adanya kemungkinan kesenjangan antara *knowing the rule* dan *using the rule* dalam pembelajaran ilmu Tasrif.

Kesenjangan antara penguasaan konsep dan kemampuan aplikatif tersebut penting diperhatikan karena tujuan pembelajaran ilmu alat di pesantren pada akhirnya bukan sekadar menghasilkan santri yang mampu menghafal kaidah, melainkan santri yang mampu menggunakan kaidah tersebut untuk membaca, memahami, dan menginterpretasikan teks keislaman. Penelitian mengenai pembelajaran *Kitab Kuning* di pesantren memperlihatkan bahwa penguasaan bahasa Arab dan ilmu alat mempunyai hubungan erat dengan kemampuan membaca teks klasik. Berbagai model pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab, *sorogan*, (Jannah, Wati, dan Mubin 2025) (Assakhi 2022) dan diskusi digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca *Kitab Kuning*. Dengan demikian, inovasi pembelajaran ilmu Tasrif perlu diarahkan pada pembentukan hubungan yang lebih kuat antara konsep morfologis yang dipelajari dengan penggunaan konsep tersebut dalam teks yang benar-benar dihadapi santri.

Perspektif pedagogis, kebutuhan tersebut sejalan dengan paradigma pembelajaran konstruktivistik yang memandang belajar sebagai proses membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi, dan keterkaitan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Salah satu pendekatan yang relevan dengan paradigma tersebut adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). CTL menempatkan konteks sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran dengan cara menghubungkan materi akademik dengan situasi yang bermakna bagi peserta didik. Crawford menjelaskan strategi pembelajaran

kontekstual melalui lima proses utama, yaitu *relating*, *experiencing*, *applying*, *cooperating*, dan *transferring*. Kelima proses tersebut memungkinkan peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman, menerapkannya, bekerja sama, dan mentransfer pengetahuan ke dalam situasi baru. (L.M 2001)

Secara lebih luas, CTL juga dapat dioperasionalkan melalui konstruktivisme, *questioning*, *inquiry*, *learning community*, *modeling*, refleksi, dan *authentic assessment*. Komponen tersebut memberikan peluang bagi pembelajaran yang semula bersifat abstrak menjadi lebih bermakna karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk menemukan, menguji, menggunakan, dan merefleksikan konsep yang dipelajari. Kajian empiris terbaru mengenai penerapan pendekatan kontekstual menunjukkan bahwa CTL memiliki landasan kuat dalam teori konstruktivisme dan dapat digunakan untuk mendorong pembelajaran aktif, meskipun implementasinya sangat bergantung pada kompetensi guru dan kondisi pembelajaran.

Relevansi CTL terhadap pengajaran Ilmu Tasrif terletak pada kemampuannya mengubah kaidah morfologis dari pengetahuan yang bersifat abstrak menjadi pengetahuan yang dapat diamati melalui penggunaan kata dalam konteks. Misalnya, ketika santri mempelajari satu akar kata seperti كَتَبَ, pembelajaran tidak berhenti pada hafalan perubahan *fi'il madhi*, *fi'il mudhari'*, *masdar*, *isim fa'il*, atau *isim maf'ul*. Santri dapat diarahkan untuk menemukan bentuk-bentuk tersebut dalam teks *Kitab Kuning*, mengidentifikasi perubahan pola, membandingkan perubahan makna, menjelaskan alasan perubahan bentuk, kemudian menggunakan kaidah tersebut untuk membantu memahami makna teks. Dengan demikian, konteks *Kitab Kuning* itu sendiri dapat menjadi sumber pengalaman belajar yang autentik bagi santri.

Penerapan CTL dalam pembelajaran bahasa juga telah memperoleh dukungan empiris. Penelitian mengenai CTL dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing di Indonesia menunjukkan bahwa guru dapat mengintegrasikan komponen konstruktivisme, *inquiry*, *learning community*, *modeling*, refleksi, pembelajaran bermakna, dan penilaian autentik ke dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya antusiasme dan partisipasi aktif peserta didik serta pemahaman yang lebih kontekstual terhadap materi. Meskipun demikian, penelitian tersebut dilaksanakan pada pembelajaran bahasa Arab di madrasah formal, dengan persoalan yang berkaitan antara lain dengan keterbatasan waktu, fasilitas, dan keragaman karakteristik peserta didik.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa CTL memiliki potensi untuk diterapkan pada pembelajaran bahasa Arab, tetapi sekaligus memperlihatkan adanya ruang penelitian yang masih terbuka. Penelitian CTL sebelumnya cenderung menempatkan bahasa Arab sebagai mata pelajaran atau keterampilan bahasa secara umum, sementara pembelajaran Ilmu Tasrif mempunyai karakteristik yang lebih spesifik karena menuntut penguasaan pola morfologis, analisis perubahan bentuk kata, dan keterampilan menghubungkan bentuk dengan makna. Bahkan,

penelitian mengenai pengajaran *ṣarf* di lingkungan *Islamic boarding school* menunjukkan bahwa pembelajaran morfologi Arab masih menghadapi tantangan ketika proses pembelajaran terlalu berorientasi pada hafalan, sedangkan pendekatan kooperatif dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, pemahaman, dan kepercayaan diri peserta didik.

Dalam konteks pesantren, penelitian mengenai pendekatan kontekstual juga memiliki signifikansi tersendiri karena pesantren bukan sekadar ruang kelas formal. Santri belajar dalam lingkungan yang memiliki budaya, tradisi, bahasa, relasi sosial, aktivitas keagamaan, dan praktik pembacaan kitab yang berlangsung secara berkelanjutan. Karena itu, konteks pembelajaran dapat diperluas dari sekadar kehidupan sehari-hari menuju konteks autentik kepesantrenan, seperti *ngaji bandongan*, (Khoir 2025) *sorogan*, (Alfani dkk. 2025) musyawarah, membaca teks Arab, menerjemahkan *makna gandel*, dan mendiskusikan kandungan kitab. Penelitian tentang pembelajaran *Kitab Kuning* (Syu'aib dan M.Husni 2025) menunjukkan bahwa tradisi membaca dan mengkaji kitab tetap menjadi ciri penting dalam pengembangan literasi keislaman di pesantren. Hal tersebut memberikan dasar yang kuat untuk memandang lingkungan pesantren sebagai ekosistem belajar yang potensial bagi implementasi CTL.

Atas dasar tersebut, Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiat Lirboyo menjadi konteks yang menarik untuk dikaji karena pembelajaran ilmu alat berada dalam ekosistem pendidikan pesantren yang memiliki tradisi kuat dalam pengkajian literatur keislaman klasik. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mempertentangkan tradisi pembelajaran pesantren dengan pendekatan pedagogis modern. Sebaliknya, CTL ditempatkan sebagai perspektif pedagogis yang dapat dibaca secara dialogis dengan tradisi pembelajaran pesantren. Tradisi hafalan tetap memiliki fungsi dalam membangun fondasi pengetahuan Tasrif, sedangkan CTL dapat digunakan untuk memperkuat tahap pemaknaan, penerapan, pengalaman, kolaborasi, dan transfer pengetahuan. Dengan demikian, inovasi pembelajaran tidak harus menghilangkan karakteristik pedagogi pesantren, tetapi dapat mengembangkan fungsi pedagogisnya agar lebih aplikatif dan bermakna.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat tiga celah penelitian yang menjadi dasar penelitian ini. Pertama, secara substantif, penelitian mengenai CTL lebih banyak membahas pembelajaran bahasa atau mata pelajaran umum, sedangkan kajian yang secara khusus menempatkan Ilmu Tasrif sebagai objek implementasi CTL masih terbatas. Kedua, secara kontekstual, penelitian CTL dalam pembelajaran bahasa Arab yang ditemukan masih banyak dilakukan pada madrasah atau lembaga pendidikan formal, sementara penerapannya dalam ekosistem pesantren salaf dengan tradisi *Kitab Kuning* belum banyak dikaji. Ketiga, secara pedagogis, kajian tentang pembelajaran *ṣarf* menunjukkan pentingnya mengatasi dominasi pembelajaran berbasis hafalan dan memperkuat hubungan antara kaidah, bentuk kata, makna, serta penggunaan dalam konteks autentik. Dengan demikian, penelitian mengenai implementasi CTL dalam pengajaran Ilmu Tasrif di pesantren memiliki ruang kontribusi yang jelas.

Berdasarkan *research gap* tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *Contextual Teaching and Learning* dalam pengajaran Ilmu Tasrif di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiat Lirboyo. Secara khusus, penelitian diarahkan untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran, proses implementasi CTL dalam pengajaran Ilmu Tasrif, bentuk keterkaitan materi Tasrif dengan konteks autentik pembelajaran *Kitab Kuning*, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian pembelajaran kontekstual dalam pendidikan pesantren dan kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran Ilmu Tasrif yang tetap berakar pada tradisi keilmuan pesantren, tetapi lebih menekankan keterhubungan antara hafalan kaidah, pemahaman konsep, pengalaman belajar, dan kemampuan aplikatif santri dalam membaca *Kitab Kuning*.

METODE PENELITIAN

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai proses implementasi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pengajaran Ilmu Tasrif berdasarkan kondisi alamiah di lingkungan pesantren. Studi kasus digunakan karena penelitian diarahkan untuk mengkaji secara mendalam suatu fenomena pembelajaran dalam konteks kelembagaan tertentu, yaitu implementasi CTL dalam pengajaran Ilmu Tasrif di Madrasah Putri Hidayatul Mubtadiat (MPHM) Lirboyo, Kota Kediri. Dengan desain tersebut, penelitian tidak diarahkan untuk melakukan generalisasi statistik, tetapi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perencanaan, proses pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi CTL dalam konteks pembelajaran pesantren. (Creswell 2017) (Yin 2017).

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Putri Hidayatul Mubtadiat (MPHM) Lirboyo, Kota Kediri. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan karakteristik lembaga yang mempertahankan tradisi pendidikan pesantren *salaf* sekaligus mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih kontekstual. Karakteristik tersebut relevan dengan fokus penelitian karena Ilmu Tasrif merupakan salah satu ilmu alat yang digunakan untuk menunjang kemampuan santri dalam membaca dan memahami *Kitab Kuning*. Lingkungan pembelajaran pesantren juga memberikan konteks autentik bagi penerapan CTL karena santri berinteraksi secara berkelanjutan dengan teks-teks Arab dan berbagai aktivitas pembelajaran keagamaan.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, yaitu *ustadzah* pengampu mata pelajaran Ilmu Tasrif sebagai informan kunci, santriwati kelas 1 Tsanawiyah sebagai informan utama, serta pengurus atau pihak manajemen madrasah sebagai informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan

pertimbangan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan pembelajaran Ilmu Tasrif berbasis CTL. Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran, seperti kurikulum, silabus, perangkat pembelajaran, catatan pembelajaran, dan dokumen lain yang relevan dengan pelaksanaan pembelajaran Ilmu Tasrif.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran Ilmu Tasrif di kelas serta praktik *sorogan* yang berkaitan dengan penerapan kemampuan membaca dan menganalisis teks *Kitab Kuning*. Observasi diarahkan untuk memperoleh data mengenai aktivitas ustadzah dan santri, penggunaan contoh-contoh kontekstual, proses pemodelan, kegiatan *inquiry*, kerja sama antarsantri, serta penerapan kaidah Tasrif dalam analisis teks Arab. Observasi juga digunakan untuk melihat secara langsung faktor pendukung dan penghambat yang muncul selama proses pembelajaran.

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggunakan pedoman semi-terstruktur. Wawancara dengan *ustadzah* diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan pembelajaran, pemilihan materi dan contoh, strategi penerapan CTL, pengalaman dalam membimbing santri, serta kendala yang dihadapi selama pembelajaran. Wawancara dengan santriwati diarahkan untuk mengetahui pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran Ilmu Tasrif, pemahaman terhadap materi, pengalaman menganalisis teks *Kitab Kuning*, bentuk kerja sama antarsantri, serta persepsi mereka mengenai kemudahan dan kesulitan dalam penerapan kaidah Tasrif. Sementara itu, wawancara dengan pengurus atau manajemen madrasah digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan lembaga, dukungan fasilitas, pengelolaan pembelajaran, dan faktor kelembagaan yang berkaitan dengan implementasi CTL.

Dokumentasi digunakan sebagai sumber data pelengkap untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikaji meliputi kurikulum, silabus, perangkat atau rencana pembelajaran, materi pembelajaran Ilmu Tasrif, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran yang relevan. Dokumentasi tersebut digunakan untuk melihat kesesuaian antara perencanaan pembelajaran dengan praktik implementasi CTL di lapangan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif (Miles, Huberman, dan Saldana 2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian. Data kemudian dikategorikan berdasarkan aspek penelitian, yaitu perencanaan pembelajaran, implementasi CTL, serta faktor pendukung dan penghambat. Pada tahap penyajian data, informasi disusun secara sistematis dalam bentuk uraian naratif dan pengelompokan berdasarkan komponen CTL, seperti *relating*, *experiencing*, *applying*, *cooperating*, *transferring*, *modeling*, *inquiry*, dan *learning community*. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara

terus-menerus dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari *ustadzah*, santriwati, dan pengurus atau manajemen madrasah. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses perbandingan tersebut dilakukan untuk memastikan konsistensi informasi serta mengurangi kemungkinan interpretasi yang hanya didasarkan pada satu sumber data. Dengan demikian, data penelitian diupayakan memiliki kredibilitas dan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai implementasi CTL dalam pengajaran Ilmu Tasrif di MPHM Lirboyo.

PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Ilmu Tasrif Berbasis CTL

Berdasarkan hasil pengumpulan dokumen dan wawancara dengan pihak manajemen MPHM Lirboyo, aspek perencanaan merupakan langkah integratif yang didesain secara fungsional. Arah strategis lembaga yang digariskan oleh pimpinan pesantren menegaskan bahwa Ilmu Tasrif harus diperlakukan sebagai "ilmu alat" terapan, bukan sekadar hafalan tekstual untuk diujikan. Kebijakan makro ini mewajibkan para pengajar untuk mengintegrasikan asas keterhubungan (*relating*) sejak dalam penyusunan target mingguan dan rencana mengajar.

Pada tahap pra-kelas, ustadzah pengajar secara teknis menyusun draf persiapan harian dengan memilah contoh-contoh lafadz *mauzun* (kata turunan) yang variatif yang diambil langsung dari teks kitab fikih atau akhlak yang sedang dipelajari santri di asrama. Langkah ini memindahkan orientasi pembelajaran dari yang dulunya berpusat pada otoritas guru (*teacher-centered*) menjadi berpusat pada kesiapan kognitif aktif santri (*student-centered*). Perencanaan yang matang ini memastikan bahwa substansi morfologi Arab yang awalnya abstrak dan teoretis telah disiapkan menjadi materi fungsional sebelum diterjunkan ke ruang kelas.

Proses Implementasi CTL dalam Pengajaran Ilmu Tasrif

Penerapan CTL di ruang kelas lantai tiga dan empat gedung madrasah dihidupkan melalui interaksi instruksional yang dinamis untuk menjembatani hafalan dengan aplikasi praktis. Proses ini mengintegrasikan pilar-pilar utama CTL secara nyata :

1. Pemodelan (*Modeling*): Ustadzah menerapkan metode demonstrasi klasikal di papan tulis. Langkah konkretnya adalah memberikan contoh nyata bagaimana satu kata (*lafadz*) dibedah secara struktural melalui lima instrumen utama, yaitu: *wazan* (rumus dasar), *mauzun* (kata yang ditimbang), *bina'* (karakteristik huruf), *shighat* (jenis kata), dan *muthabaqah* (kesesuaian makna). Pemodelan langsung ini memberikan visualisasi skema morfologi yang konkret sehingga mencegah terjadinya hafalan pasif pada santri.

2. Menemukan (*Inquiry*): Setelah proses pemodelan, ustadzah memberikan soal latihan analisis teks gundul. Santri dituntut secara mandiri melacak asal-usul struktur kata dan mendeteksi perubahan huruf (*i'la'*) yang terjadi pada lembaran kitab kosong. Proses ini memaksa aktivitas kognitif tingkat tinggi santri untuk berpikir kritis dan tidak lagi sekadar menebak harakat secara spekulatif.
3. Masyarakat Belajar (*Learning Community*): Dinamika kelas diperkuat melalui pembentukan kelompok belajar dan bimbingan individual. Dalam ruang kelas yang padat, terjadi transfer pengetahuan antar-sejawat (*peer tutoring*). Santriwati yang memiliki kecepatan pemahaman morfologi lebih tinggi secara aktif membimbing rekan di sebelahnya yang masih lambat dalam mengurai kata.

Melalui pembiasaan taktis ini, santriwati mengakui bahwa otak mereka terlatih untuk mengkritisi struktur teks Arab secara instan. CTL mengubah pola kelas tradisional yang monoton menjadi laboratorium bahasa yang aktif, yang mempercepat kemampuan santri dalam membaca literatur Arab klasik dalam jangka waktu yang relatif singkat.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Keberhasilan implementasi CTL di MPH M Lirboyo dipengaruhi oleh jalinan faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan.

1. Faktor Pendukung: Dukungan fasilitas fisik dari pihak pesantren berupa ruang kelas yang luas dan kondusif di lantai tiga dan empat menjadi modal utama kelancaran demonstrasi klasikal. Secara non-fisik, lingkungan pesantren salaf yang beroperasi 24 jam bertindak sebagai laboratorium alamiah karena santri setiap hari berinteraksi langsung dengan Kitab Kuning. Kondisi eksternal ini berkelindan positif dengan motivasi intrinsik santriwati yang sangat tinggi (*academic self-efficacy*), di mana mereka memandang Ilmu Tasrif sebagai kebutuhan mutlak, bukan beban hafalan.
2. Faktor Penghambat: Hambatan utama berakar pada tantangan manajemen kelembagaan akibat masifnya jumlah santriwati, sehingga pengontrolan konsistensi setoran hafalan harian membutuhkan keseraban ekstra dari pengajar. Selain itu, padatnya jadwal aktivitas kepesantrenan dari subuh hingga malam menguras energi fisik santri. Dari segi teknis-substantif materi, santriwati mengalami kendala besar pada rumus morfologi tingkat lanjut, khususnya dalam melacak asal-usul kata yang mengalami perubahan huruf penyesuaian (*kaidah i'la'*) seperti mengurai kata *maqwan* (مَقْوَى) yang asalnya *maqwayan* (مَقْوَا), serta mengidentifikasi kata kerja yang mendapatkan huruf tambahan (*lafadz mazid*).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pengajaran Ilmu Tasrif di Madrasah Putri Hidayatul Mubtadiat (MPHM) Lirboyo dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang berupaya menghubungkan penguasaan kaidah morfologi dengan kebutuhan nyata

santri dalam membaca dan memahami *Kitab Kuning*. (Gafur 2003) Pada tahap perencanaan, pembelajaran diarahkan untuk menempatkan Ilmu Tasrif sebagai *ilmu alat* yang bersifat aplikatif. Ustadzah mempersiapkan contoh-contoh *lafadz mauzun* yang diambil dari kitab fikih dan akhlak yang dipelajari santri sehingga materi Tasrif memiliki keterkaitan langsung dengan pengalaman belajar mereka.

Pada tahap implementasi, penerapan CTL terlihat terutama melalui *modeling*, *inquiry*, dan *learning community*. *Modeling* dilakukan melalui demonstrasi ustadzah dalam menganalisis kata berdasarkan *wazan*, *mauzun*, *bina'*, *shighat*, dan *muthabaqah*. Selanjutnya, melalui *inquiry*, santri diberi kesempatan untuk menganalisis teks Arab *gundul*, menemukan asal-usul kata, serta mengidentifikasi perubahan morfologis seperti *i'lal*. Sementara itu, *learning community* diwujudkan melalui kerja kelompok dan *peer tutoring*, sehingga santri dapat saling membantu dalam memahami materi yang sulit. Pola tersebut menunjukkan adanya pergeseran pembelajaran dari sekadar menghafalkan kaidah menuju proses memahami dan menerapkan kaidah dalam konteks teks.

Implementasi CTL didukung oleh fasilitas pembelajaran yang memadai, lingkungan pesantren yang memberikan kesempatan kepada santri untuk berinteraksi secara intensif dengan *Kitab Kuning*, serta motivasi santri yang memandang Ilmu Tasrif sebagai kebutuhan untuk menunjang kemampuan membaca kitab. Adapun faktor penghambat meliputi jumlah santri yang relatif banyak, padatnya aktivitas kepesantrenan, serta tingkat kesulitan materi Tasrif, khususnya pada pembahasan *i'lal* dan *lafadz mazid*. Oleh karena itu, penerapan CTL dalam pembelajaran Ilmu Tasrif tidak berarti menghilangkan tradisi hafalan yang telah menjadi bagian dari pembelajaran pesantren, tetapi melengkapinya dengan pengalaman analitis dan aplikatif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa CTL dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk memperkuat pembelajaran Ilmu Tasrif di lingkungan pesantren. Integrasi antara hafalan kaidah, pemodelan, analisis teks, dan pembelajaran kolaboratif memungkinkan santri menghubungkan pengetahuan morfologis dengan kebutuhan autentik membaca *Kitab Kuning*. Dengan demikian, pengajaran Ilmu Tasrif dapat tetap mempertahankan karakter keilmuan pesantren sekaligus memberikan ruang yang lebih besar bagi keterlibatan aktif dan kemampuan aplikatif santri.

REFERENSI

- Alfani, Ilzam Hubby Dzikrillah, Mukhsin Mukhsin, Anggi Anggraini, dan Ana Dwi Lestari. 2025. "THE IMPACT OF SOROGAN AND BANDONGAN METHODS ON MAHASANTRI'S PROFICIENCY IN READING THE YELLOW BOOKS." *BIDAYAH: STUDI ILMU-ILMU KEISLAMAN* 16(1):117–33. doi:10.47498/bidayah.v15i1.3634.
- Aliyah, Aliyah. 2018. "Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dengan Menggunakan Kitab Kuning." *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah*

- Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Palangka Raya* 6(1):1–25.
doi:10.23971/altarib.v6i1.966.
- Assakhi, Ahmad Aufa Riza. 2022. "ANALISIS PEMBELAJARAN SOROGAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BACA KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN LIRBOYO." diploma, Institut Agama Islam Tribakti.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. 2017. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Gafur, Abdul. 2003. "PENERAPAN KONSEP DAN PRINSIP PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING) DAN DESAIN PESAN DALAM PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN DAN BAHAN AJAR." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* (3). doi:10.21831/cp.v3i3.7419.
- Jannah, Dia Fathul, Fauzia Adista Wati, dan Nurul Mubin. 2025. "KITAB KUNING: METODE SOROGAN DAN BANDONGAN DI PONDOK PESANTREN." *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 4(4):225–30.
- Khoir, Achmad. 2025. "BUDAYA NGAJI METODE SOROGAN DAN BANDONGAN PONDOK SALAF DI PONDOK PESANTREN AL-IKHLAS PEDURUNGAN LOR SEMARANG." masters, Universitas Ivet.
- Lestari, Prawidya. 2023. "IMPLEMENTASI KEGIATAN KEAGAMAAN UNTUK MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA SISWA KELAS X DI SMK N 3 PURWOREJO." *Al Ghazali* 6(1):48–61.
- L.M, Crawford. 2001. *Teaching contextually : Research , rationale , and techniques for improving student motivation and achievement*. Texas: CCI Publishing.
- Masrukin, Ahmad, dan Makhromi. 2021. "Pembelajaran Nahwu Di Madrasah Hidayatul Muhtadi-len Lirboyo Kediri." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 2(1):45–56. doi:10.33367/ijhass.v2i1.1883.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis*. SAGE.
- Muzakki, Akhmad. 2021. "Reconstruction of Morphological ('Ilmu Sharf) Learning Methods For Arabic Language and Literature Students/ Rekonstruksi Metode Pembelajaran Morfologi ('Ilmu Sharf) Bagi Mahasiswa Jurusan Bahasa Dan Sastra Arab." *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning* 4(1). doi:10.18860/ijazarabi.v4i1.9873.
- Sukuti, Nur Khotimah. 2022. "Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis Sorogan Madrasah Hidayatul Muhtadiaat Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri." diploma, Institut Agama Islam Tribakti.
- Syu'aib, Muhammad, dan M.Husni. 2025. "Kitab Kuning Fondasi Karakter Orang-Orang Pesantren." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3(1):412–23. doi:10.61104/ihsan.v3i1.862.
- Yin, Robert K. 2017. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications.